

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia adalah sebaik-baiknya makhluk yang Tuhan ciptakan di muka bumi. Tuhan memberikan manusia akal dan pikiran serta potensi-potensi agar senantiasa berubah menuju arah yang lebih baik. Dalam perjalanan menuju arah lebih baik itu tentunya manusia mengalami berbagai macam rintangan dan kegagalan. Dari berbagai rintangan dan kegagalan itulah manusia berpikir dan belajar untuk tidak mengulangi hal yang sama. Proses berpikir dan belajarnya manusia itulah yang membuat manusia membutuhkan pendidikan dalam hidupnya. Pendidikan pada dasarnya bertujuan menumbuh kembangkan potensi-potensi dan kemampuan yang ada dalam diri manusia tersebut.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 (Kemendagri, 2003) menyebutkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Sejalan dengan pengertian tersebut Sagala (2006) menyatakan bahwa, “pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah”. Dari dua pengertian di atas dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan yaitu usaha sadar, usaha sadar tersebut dilakukan dalam bentuk pembelajaran dengan bantuan pendidik untuk membantu mencapai tujuan serta mengukur tingkat keberhasilan.

Selanjutnya untuk merealisasikan suatu usaha sadar atau pendidikan tersebut di Indonesia khususnya maka terbentuklah tiga jalur pendidikan yaitu formal, nonformal, dan informal. Ketiga jalur pendidikan tersebut sangatlah berkaitan dan saling melengkapi satu sama lainnya. Sekolah merupakan salah satu wadah untuk mendapatkan pendidikan formal. Pendidikan formal biasanya ditandai dengan adanya jenjang atau tingkatan. Di Indonesia sendiri pendidikan

formal terbagi menjadi tiga tingkatan atau jenjang yaitu dasar, menengah, dan tinggi. Pada jenjang sekolah dasar dan menengah bahkan tinggi ada beberapa mata pelajaran yang selalu muncul dan diajarkan di antaranya adalah seni. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) SD/MI mata pelajaran seni diberi nama seni budaya dan keterampilan atau yang biasa disingkat SBK.

Mata pelajaran seni budaya dan keterampilan dimasukkan dalam mata pelajaran di sekolah dasar karena seni memiliki peranan untuk membentuk pribadi siswa yang harmonis dan merupakan salah satu aspek dari kecerdasan seseorang. Seperti dalam panduan kurikulum tingkat satuan pendidikan SD/MI (Depdiknas, 2006, p. 612) tercantum bahwa tujuan mata pelajaran seni budaya dan keterampilan adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Memahami konsep dan pentingnya seni budaya dan keterampilan.
- b. Menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya dan keterampilan.
- c. Menampilkan kreativitas melalui seni budaya dan keterampilan.
- d. Menampilkan peran serta dalam seni budaya dan keterampilan dalam tingkat lokal, regional, maupun global.

Berdasarkan tujuan di atas maka diketahui bahwa pendidikan seni mampu menyeimbangkan antara kemampuan intelektual, kepribadian, dan pengalaman estetis siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh bapak pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara (Dewantara, 1967; Bastomi, 1993; Utomo, 2010) bahwa, 'pendidikan kesenian merupakan salah satu faktor penentu dalam membentuk kepribadian anak, karena pendidikan seni di sekolah dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan dalam membentuk jiwa dan kepribadian'. Maka sudah jelas adanya bahwa pendidikan seni sangatlah berpengaruh dalam perkembangan kepribadian terutama siswa pada jenjang sekolah dasar.

Seni pada dasarnya dan tanpa disadari adalah hal yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari manusia. Seni musik misalnya, bunyi-bunyi benda dan suara manusia ketika berbicara maupun hewan itu semua termasuk seni karena memiliki kekhasan tersendiri. Jadi, manusia dan musik merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan seperti yang diungkapkan oleh Julia (2014) bahwa pada dasarnya manusia diciptakan untuk hidup berdampingan, saling mengisi dan melengkapi dengan musik.

Namun, dibanyak kasus yang terjadi selama ini mata pelajaran seni di sekolah dinomor sekian dan hanya dianggap sebagai mata pelajaran pendamping. Tidak seperti mata pelajaran matematika, bahasa Indonesia, IPA, IPS, bahasa Inggris atau yang diujikan nasional yang lebih diutamakan. Hal tersebut terlihat dari perbedaan alokasi waktu yang diberikan dalam mata pelajaran seni budaya dan keterampilan. Selain itu adanya anggapan bahwa siswa yang hasil belajarnya kurang dalam pelajaran SBK dianggap bukan suatu masalah seperti yang diungkapkan oleh Gunara (2007) bahwa,

“banyak guru dan orang tua anak baik itu yang belajar di sekolah formal ataupun informal yang memandang sebelah mata tentang pendidikan musik. Sehingga apabila anaknya memiliki kekurangan pada mata pelajaran tertentu, maka orang tua menganggap anaknya “kurang pandai”, tetapi apabila anak memiliki nilai bagus pada mata pelajaran seni baik itu seni musik, seni rupa atau seni tari, orang tua menganggap hal tersebut bukan yang luar biasa, padahal anak tersebut mempunyai potensi dalam mata pelajaran tersebut yang bisa dikembangkan lebih lanjut”.

Padahal mata pelajaran seni baik untuk perkembangan anak, selain itu mata pelajaran seni budaya dan keterampilan di sekolah dasar juga kaya akan pengetahuan karena memuat bidang materi seni rupa, seni musik, seni tari, dan keterampilan. Namun demikian, kendala yang sering dialami hampir di semua sekolah dasar adalah kurangnya kompetensi guru, dan begitu pula kurangnya sarana prasarana yang tersedia disekolah. Seperti yang diketahui bahwa guru sekolah dasar adalah guru kelas yang mengajarkan semua mata pelajaran di satu kelas kecuali pendidikan jasmani, pendidikan agama, dan bahasa Inggris. Sehingga beban kompetensi yang ditanggung oleh seorang guru sekolah dasar tidaklah sedikit, dengan demikian hal ini berdampak pada tuntutan untuk menjadi seorang guru yang *multitalent*.

Faktanya tidak banyak guru sekolah dasar yang memiliki bakat menggambar, bernyanyi, bermain alat musik, dan atau menari sekaligus. Hal ini membuat sebagian guru cenderung hanya mengajarkan seni rupa atau menggambar yang dianggap paling mudah. Dalam panduan kurikulum KTSP 2006 memanglah disebutkan bahwa dari keempat bidang materi di mata pelajaran seni budaya dan keterampilan tingkat SD/MI minimal diajarkan satu bidang seni sesuai dengan kemampuan sumber daya manusia dan sarana prasarana yang

tersedia. Ketentuan untuk dapat memilih minimal satu bidang seni tersebut, tidaklah menjadikan guru mengajarkan satu materi misalnya seni rupa saja. Guru haruslah memberikan pengalaman belajar seni yang variatif dan menyeluruh untuk siswa-siswanya misalnya dengan penggunaan model, pendekatan, ataupun media yang variatif dan inovatif setiap pembelajarannya.

Hal tersebut berkaitan seperti yang diungkapkan Syahid (2016) bahwa “perubahan sistem dan manajemen pendidikan menuntut perubahan dan percepatan pada kerjasama, ide-ide inovatif, pedagogi yang relevan, keterampilan yang lebih terasah dari guru sebagai motor pendidikan dan pembelajaran”. Maka dibutuhkanlah ide dan inovasi yang dilakukan guru dalam setiap pembelajaran untuk meminimalisir kebosanan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Karena seni pada dasarnya adalah sesuatu yang bebas dan menyenangkan. Sebagaimana yang dijabarkan UNESCO (Sugiarto, 2014, p. 2), bahwa ‘ada dua substansi pokok pendidikan seni yaitu meningkatkan potensi kreativitas anak dan mempromosikan ekspresi keragaman budaya’.

Menyinggung keragaman budaya, Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki berbagai macam kebudayaan dari Sabang sampai Merauke. Seni kebudayaan daerah Nusantara termasuk diantaranya adalah seni musik. Seni musik daerah Nusantara yaitu seluruh seni musik yang berkembang di Nusantara yang memiliki ciri khas pada setiap daerahnya. Seni musik daerah Nusantara terdiri dari lagu daerah, lagu anak-anak, dan lagu wajib. Hampir semua daerah di Indonesia memiliki lagu daerah yang memiliki kekhasan tersendiri terutama dari segi bahasanya. Kekayaan lagu daerah yang dimiliki Indonesia tersebut haruslah dilestarikan dan diapresiasi setinggi-tingginya.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, seni-seni daerah Nusantara tergantikan oleh seni-seni dari luar negeri yang dianggap lebih modern. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hadliansah & Julia (2016), bahwa “materi kurikulum dipenuhi oleh muatan-muatan kebudayaan “Barat” sehingga seni yang berakar pada sendi-sendi kebudayaan sendiri dianggap kampungan, kuno, ketinggalan jaman, tidak *up to date*. Bahkan muncul kesan pada masyarakat kita bahwa kalau tidak datang dari “Barat” tidak “gaul” dan tidak modern”.

Berkaca dari pendapat tersebut maka sudah seharusnya sebagai generasi muda penerus bangsa, anak-anak perlu dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan yang memadai termasuk pada pengenalan dan pewarisan kebudayaan Indonesia. Hal tersebut merupakan salah satu upaya untuk mengantisipasi punahnya kebudayaan asli bangsa Indonesia. Upaya untuk pewarisan budaya Indonesia tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran seni budaya dan keterampilan. Di dalam kompetensi-kompetensi dasar tingkat sekolah dasar juga tercantum mengenai berbagai macam seni musik, seni rupa, dan seni tari yang berkaitan dengan budaya di Nusantara.

Namun seperti yang diungkapkan dalam pendapat tersebut fakta di lapangan menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan siswa sekolah dasar dalam seni musik khususnya lagu daerah Nusantara masih sangatlah rendah. Hal ini terbukti dari pengambilan data awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 03 Desember 2016, ketika kegiatan awal pembelajaran guru melakukan apersepsi dengan menanyakan apa lagu kesukaan dan yang sering mendengarkan rata-rata siswa menjawab dengan judul lagu-lagu modern. Seperti yang diketahui bahwa lagu modern banyak berisi tentang cinta yang kurang pantas dan seyogyanya tidak cocok untuk siswa sekolah dasar. Berlanjut ke pertanyaan yang lebih spesifik mengenai lagu anak-anak dan lagu daerah yang menjadi pokok permasalahan, sebagian besar siswa kurang mengetahui dan hanya menjawab ikut-ikutan temannya yang lain.

Pembelajaran yang dilakukan guru kala itu hanya dengan metode ceramah, mencatat dan bernyanyi bersama yang kemudian diakhir pembelajaran siswa diberikan soal evaluasi mengenai dasar seni musik khususnya seni musik daerah Nusantara. Kemudian setelah dikoreksi hasilnya masih banyak siswa yang nilainya di bawah KKM. Nilai kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan di SDN Tegalkalong adalah 75. Berdasarkan evaluasi tersebut dari jumlah keseluruhan siswa 24 orang, hanya empat orang siswa yang memenuhi KKM dan 20 siswa lainnya belum tuntas. Jika dibuat persentase maka 83% siswa kelas V-B masih kurang dalam pengetahuan mengenai seni musik daerah Nusantara khususnya lagu daerah Nusantara. Berikut ini data lengkap hasil evaluasi tersebut.

**Tabel 1.1**  
**Data Awal Nilai Seni Musik Siswa Kelas V-B SDN Tegalkalong Kecamatan**  
**Sumedang Utara Kabupaten Sumedang**

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Belum Tuntas
1.	Arya Fadillah Saputra	37		✓
2.	Adika Ramadhan	74		✓
3.	Aji Kurnia	56		✓
4.	Adelita Anantasya	35		✓
5.	Bayu Saputra	42		✓
6.	Dinda Putri Salsabila	81	✓	
7.	Gilang Septiana	74		✓
8.	Isyabel Angelia A.	67		✓
9.	Irvan Ardiansyah	81	✓	
10.	Irma Sri Sundari	60		✓
11.	Muhammad Ihsan	88	✓	
12.	Muhammad Zaky	67		✓
13.	Muhammad Rafli	32		✓
14.	Maitsa Maulida A.	81	✓	
15.	Melsa Sani	63		✓
16.	Ramdan	51		✓
17.	Ririn Setyawati	49		✓
18.	Rizki Abdullah F.	32		✓
19.	Rama Hardiansyah	51		✓
20.	Sari Santika Nurfadilah	42		✓
21.	Siti Luthfi Isnaeni	51		✓
22.	Syaula Fauziah	65		✓
23.	Tesya Putra Pratama	63		✓
24.	Vito Abiertha E.	74		✓
<b>Jumlah</b>			4	20
<b>Persentase</b>			17%	83%

Dari data tersebut maka diperlukanlah suatu perbaikan pembelajaran di dalam kelas yang mampu meningkatkan bukan hanya pengetahuan, namun mencakup juga pemahaman, apresiasi, sikap, keterampilan, dan kebiasaan siswa terhadap lagu daerah Nusantara. Keenam kemampuan tersebut termasuk pada kemampuan berpikir kritis dalam seni musik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bessom, Tatarunis, dan Forcucci (Julia, 2014, p. 40) bahwa berpikir kritis dalam seni musik meliputi pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, apresiasi, dan kebiasaan.

Kemampuan berpikir kritis tersebut dapat dikembangkan jika siswa terlibat langsung dalam pembelajaran, karena pada dasarnya seni adalah suatu ilmu terapan. Sehingga jika pembelajaran hanya berpusat pada guru saja dirasa akan



kurang efektif. Dengan demikian maka pendekatan yang dapat digunakan pendekatan kontekstual. Menurut Sadia (2008) pada penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran yang Efektif untuk Meningkatkan Kemampuan berpikir Kritis”, model kontekstual memberikan kontribusi yang signifikan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yaitu sebesar 24,6%. Hal ini menjadikan model kontekstual berada di urutan pertama di antara pembelajaran berbasis masalah, *problem solving*, model STM, pembelajaran kooperatif, dan model siklus belajar.

Pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sagala (2006) bahwa “pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat”. Pendekatan kontekstual juga sesuai dengan karakteristik anak menurut Piaget (Sagala, 2006) bahwa anak pada umur 7 sampai 11 tahun merupakan tahap operasional konkret dimana anak-anak belum bisa berpikir abstrak sehingga butuh sesuatu yang konkret dalam pembelajaran.

Selain itu berdasarkan hasil pengamatan selama mengajar beberapa kali, karakteristik dari siswa kelas V-B sangat aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi namun cenderung individualis dan tidak mau berbaur. Hal ini terlihat ketika pengelompokkan untuk melakukan permainan disela-sela pembelajaran, siswa-siswa banyak yang protes tidak mau dengan yang ini, tidak mau dengan yang itu. Melihat hal tersebut maka pendekatan kontekstual dirasa cocok karena di dalam komponen pendekatan kontekstual terdapat masyarakat belajar yang mendukung siswa untuk belajar bersama.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dirancanglah suatu usaha perbaikan pembelajaran berupa penelitian tindakan kelas dengan judul “MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM SENI MUSIK MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA MATERI RAGAM LAGU DAERAH NUSANTARA (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V-B SDN Tegalkalong Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang)”.  
  
*UNIVERSITAS PENDIDIKAN MERUWANG*

## **B. Rumusan dan Pemecahan Masalah Penelitian**

### **1. Rumusan Masalah Penelitian**

Untuk membatasi masalah agar tidak melebar, maka berdasarkan latar belakang di atas didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran seni musik dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada materi ragam lagu daerah Nusantara di kelas V-B SDN Tegalkalong Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang?
- b. Bagaimana kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada materi ragam lagu daerah Nusantara di kelas V-B SDN Tegalkalong Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang?
- c. Bagaimana aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada materi ragam lagu daerah Nusantara di kelas V-B SDN Tegalkalong Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang?
- d. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam seni musik dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada materi ragam lagu daerah Nusantara di kelas V-B SDN Tegalkalong Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang?

### **2. Pemecahan Masalah Penelitian**

Cara memecahkan masalah sebagaimana yang telah dirumuskan maka penelitian tindakan kelas dengan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual. Harapan dari diterapkannya pendekatan kontekstual ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam seni musik daerah Nusantara. Selain itu pendekatan kontekstual yang pembelajarannya berpusat pada siswa, untuk lebih menarik minat, memotivasi belajar siswa.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual juga cocok digunakan dalam pembelajaran seni musik. Sebagaimana pendapat Julia (2013) bahwa pembelajaran kontekstual dipandang cocok untuk digunakan dalam



pembelajaran seni musik, khususnya di tataran sekolah dasar. Kecocokan ini berdasarkan prinsip yang ada di dalam pendekatan kontekstual menurut Johnson (Julia, 2013, p. 39) bahwa ada tiga prinsip yang melandasi sistem pembelajaran kontekstual di antaranya prinsip kesaling-bergantungan, prinsip diferensiasi, dan prinsip pengaturan diri. Berikut ini keterkaitan prinsip pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran seni musik menurut Julia (2013).

- a. Prinsip kesaling-bergantungan, keterkaitannya dengan pembelajaran seni musik bahwa pada dasarnya seni musik biasanya terdiri dari kelompok sehingga semua pemain saling bergantung antara satu dengan yang lain untuk menciptakan keutuhan vokal maupun musik yang harmonis.
- b. Prinsip diferensiasi, prinsip ini berkaitan dengan keragaman, perbedaan, keunikan dari segala sesuatu di dunia ini. Relevansi prinsip ini dengan seni musik terletak pada kreativitas yang menyebabkan seorang seniman dengan seniman lainnya memiliki perbedaan, keunikan, dan ciri khas dalam karya seni musiknya.
- c. Prinsip pengaturan diri, prinsip ini berkaitan dengan potensi yang ada dalam diri setiap orang. Dalam pembelajaran kontekstual siswa didorong untuk menunjukkan seluruh potensinya. Dalam pembelajaran seni musik juga mendorong siswa untuk dapat menggali potensi keterampilan yang ada dalam diri siswa.

Alasan lain peneliti menerapkan model pembelajaran kontekstual adalah siswa pada dasarnya memiliki potensi dan kemampuan intelektual yang berbeda sehingga membutuhkan suatu pembelajaran yang kontekstual yang mampu memudahkan siswa dalam memahami materi ragam lagu daerah Nusantara secara konkret dan mengoptimalkan peran aktif siswa dalam pembelajaran. Sehingga pembelajaran yang berlangsung akan menyenangkan, efektif dan efisien sebagai upaya untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa.

Jadi tindakan pemecahan masalah yang dilakukan adalah dengan penggunaan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam seni musik pada materi ragam lagu daerah Nusantara. Target yang hendak dicapai oleh peneliti melalui penerapan model pembelajaran kontekstual

yaitu sebanyak 100% perencanaan, 100% kinerja guru, 85% aktivitas siswa, dan 85% siswa mencapai nilai KKM.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran seni musik dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada materi ragam lagu daerah Nusantara di kelas V-B SDN Tegalkalong Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang.
- b. Untuk mengetahui kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada materi ragam lagu daerah Nusantara di kelas V-B SDN Tegalkalong Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang.
- c. Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada materi ragam lagu daerah Nusantara di kelas V-B SDN Tegalkalong Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang.
- d. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam seni musik dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada materi ragam lagu daerah Nusantara di kelas V-B SDN Tegalkalong Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang.

### **2. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang baik untuk semua pihak. Adapun beberapa manfaat penelitian tindakan kelas yang diharapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

- a. Bagi siswa.

Dengan dilakukannya penelitian tindakan kelas ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam seni musik dan mengapresiasi seni musik khususnya lagu daerah Nusantara.

b. Bagi guru.

Guru dapat lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran yang menyenangkan di kelas. Mengembangkan kemampuan profesionalisme guru dan meningkatkan mutu guru dalam mengajar.

c. Bagi peneliti.

Peneliti dapat menambah pengalaman dan pengetahuan baru berdasarkan hasil temuannya di lapangan, baik dalam melakukan pembelajaran dan penelitian tindakan kelas. Selain daripada itu penelitian ini dapat menjadi bahan renungan bahwa dalam mengajar harus senantiasa mengalami perbaikan.

d. Bagi sekolah.

Dengan meningkatnya mutu dari cara guru mengajar maupun hasil pembelajaran siswa di kelas, maka hal ini pastinya akan berpengaruh pada meningkatnya mutu dan kualitas sekolah menjadi lebih baik.

e. Bagi UPI Kampus Sumedang.

Dikarenakan penelitian dalam bidang seni merupakan hal yang baru di UPI Kampus Sumedang maka diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian di bidang seni dan mengembangkannya menjadi lebih baik.

#### **D. Struktur Organisasi Skripsi**

Suatu karya tulis ilmiah tentunya memiliki struktur organisasi. Struktur organisasi skripsi ini bertujuan untuk memberikan gambaran dari isi karya tulis dalam penelitian ini. Adapun struktur organisasi yang disusun dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

##### **1. Bab I Pendahuluan**

Pada bagian pertama diawali dengan pendahuluan, dalam bab ini terdiri dari lima sub bagian yaitu latar belakang masalah, perumusan dan pemecahan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang masalah membahas latar belakang dilakukannya penelitian, mulai dari pembahasan permasalahan hingga solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah. Kedua adalah perumusan dan pemecahan masalah, dalam bagian perumusan masalah merincikan permasalahan yang

menjadi fokus penelitian dan pada bagian pemecahan masalah dipaparkan mengenai solusi yang akan dilakukan dalam penelitian. Selanjutnya adalah tujuan penelitian masih berkaitan dengan perumusan masalah, tujuan penelitian ini memberikan informasi arah dari penelitian yang dilakukan. Kemudian manfaat hasil penelitian memuat manfaat untuk beberapa pihak dampak dilakukannya penelitian ini. Selanjutnya ada struktur organisasi skripsi yang merupakan gambaran isi dari skripsi. Dan yang terakhir pada bab I adalah batasan istilah sebagai pengantar mengenai istilah-istilah yang terdapat pada skripsi ini.

## 2. Bab II Landasan Teoritis

Pada bab landasan teoritis ini dibahas mengenai teori-teori yang mendukung dilakukannya penelitian ini. Teori yang akan dibahas dalam sub bagian ini diantaranya adalah pendidikan seni budaya dan keterampilan, pembelajaran seni musik di sekolah dasar, seni musik daerah Nusantara, berpikir kritis dalam seni musik, dan pendekatan kontekstual. Selain dari teori-teori, pada bab ini juga dipaparkan mengenai hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kemudian pada bagian terakhir ada hipotesis yaitu dugaan sementara mengenai hasil penelitian yang akan dilakukan.

## 3. Bab III Metode Penelitian

Bab selanjutnya adalah metode penelitian, bab ini terdiri dari tujuh sub bab. Pertama, lokasi dan waktu penelitian yang menjelaskan mengenai lokasi diadakannya penelitian dan waktu serta rencana jadwal pelaksanaan penelitian. Kedua, subjek penelitian yang memaparkan mengenai sasaran dari penelitian yang dilakukan. Ketiga, metode dan desain penelitian yang membahas mengenai metode dan desain penelitian yang dilakukan. Keempat, prosedur penelitian yang membahas mengenai cara penelitian yang akan dilakukan dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Kelima, pengumpul data yang terdiri dari teknik pengumpulan data dan alat pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan. Keenam, teknik pengolahan dan analisis data yang memaparkan pengolahan dan analisis data penelitian baik itu teknik pengolahan data proses maupun data hasil. Ketujuh adalah validasi data yang menjelaskan mengenai beberapa cara untuk menguji keabsahan data yang diolah.

#### 4. Bab IV Paparan Data dan Pembahasan

Pada bab ini berisi tiga sub bab yaitu paparan data yang terdiri dari data awal yang membahas mengenai data yang diperoleh sebelum penelitian dan perbaikan dilaksanakan. Kemudian paparan data tindakan yang berisi hasil dari beberapa tindakan perbaikan pada setiap siklus penelitian tindakan kelas. Pada subbab ini terdiri dari perencanaan, kinerja guru, aktivitas siswa dan hasil belajar peningkatan kemampuan berpikir kritis. Kedua, paparan pendapat guru dan siswa, yang memaparkan hasil wawancara mengenai pembelajaran. Terakhir, terdapat subbab pembahasan yang merupakan keseluruhan data yang diperoleh dari penelitian yang dikaitkan dengan teori-teori.

#### 5. Bab V Simpulan dan Saran

Bab yang terakhir adalah simpulan dan saran yang memaparkan hasil keseluruhan dilaksanakannya penelitian atau tindakan perbaikan pembelajaran yang dilakukan dan saran yang berisi masukan-masukan untuk perbaikan penelitian selanjutnya.

#### **E. Batasan Istilah**

1. Berpikir kritis menurut Ennis (Kuswana, 2013, p. 19) merupakan berpikir wajar dan reflektif yang fokus dalam menentukan apa yang harus dipercaya atau dilakukan.
2. Seni musik merupakan karya seni yang berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi harmoni, bentuk, dan struktur lagu (Jamalus, 1988; Budi, 2012, p. 8).
3. Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Sagala, 2006, p. 87).
4. Lagu daerah Nusantara adalah lagu-lagu yang berkembang di daerah Nusantara, yang menunjukkan atau menonjolkan ciri keindonesiaan, baik dalam bahasa maupun gaya melodinya (Aminudin, 2015, p. 6).